

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam jenjang pendidikan, ilmu matematika tidak dapat dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia di mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Bahkan, sejak di bangku SD sampai dengan perguruan tinggi syarat penguasaan matematika tidak dapat dikesampingkan. Sehingga peserta didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.

Pendidikan matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena selain berguna untuk menyelesaikan perhitungan, matematika juga berperan dalam pengembangan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Seperti halnya yang kita ketahui bahwa tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum sebagaimana tertuang di dalam Permen 22 tahun 2006, menyatakan bahwa peserta didik mampu : ¹

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi terhadap matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

¹ Martua Manullang, *Manajemen Pembelajaran Matematika*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 21, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 209.

- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang modul matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau neraca untuk memperjelas keadaan.
- e) Memiliki sikap menghargai adanya pendidikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti : sikap ulet, rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, dan percaya diri dalam pemecahan masalah matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis.

Dari tujuan umum tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam belajar matematika tidak hanya menyampaikan dan mendengarkan materi saja melainkan peserta didik juga harus mampu mengembangkan sikap positif. Sikap positif yang dimaksud ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Permen 22 tahun 2006 pada poin terakhir, yaitu peserta didik mampu menanamkan sikap ulet, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, perhatian serta minat dalam belajar matematika dan memiliki rasa percaya diri dalam pemecahan masalah. Dalam pendidikan matematika sikap positif tersebut dinamakan dengan disposisi matematis.

Disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana siswa bertanya, menjawab, mengkomunikasikan ide-ide, bekerja dalam kelompok, dan memecahkan masalah matematika.² Disposisi matematis adalah suatu sikap dan

² Ali Shodikin, *Strategi Abduktif-Deduktif pada Pembelajaran Matematika dalam Peningkatan Disposisi Siswa*, Jurnal Madrasah Vol. 7 No. 2, Januari – Juni 2015, hlm. 182.

kecenderungan yang menunjukkan ketertarikan pada pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang terlihat sungguh-sungguh dalam belajar matematika akan merasa haus ilmu sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi.

Disposisi matematis merupakan salah satu faktor yang ikut andil dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik karena dengan adanya disposisi matematis akan menjadikan peserta didik gigih menghadapi masalah yang lebih menantang, bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri, dan mampu mengembangkan kebiasaan baik di matematika. Hal ini menjadi penting karena sikap positif siswa akan berkorelasi positif dengan prestasi belajarnya.³ Sehingga dengan bagaimanapun siswa harus mampu menghargai matematika dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam bermatematika. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, diperlukan juga peran guru dalam pengembangan sikap positif peserta didik. Pembelajaran matematika di kelas harus dirancang khusus agar kemampuan matematis siswa dan disposisi matematis dapat meningkat secara seimbang.⁴

Dalam konteks matematika disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana peserta didik memandang dan memecahkan suatu masalah; apakah mereka percaya diri, tekun, minat dan juga mampu berfikir secara fleksibel, dsb. Dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan pemecahan masalah

³ Lusya Ari Sumirat, *Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa*, Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 2, 2014. Hal. 24

⁴ Ali Shodikin, *Strategi Abduktif-Deduktif...*, hlm. 182.

adalah suatu aktivitas yang dalam tahapan pemecahannya, peserta didik dihadapkan dengan situasi yang kompleks dan menggunakan kemampuan berpikir yang mendalam sehingga peserta didik mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁵ Peserta didik dapat dikatakan mampu memecahkan masalah apabila mereka mampu memahami, memilih strategi yang tepat dan mampu menerapkannya dalam penyelesaian masalah.

Melihat relevansi antara matematika dengan kehidupan nyata, pemecahan masalah memberikan manfaat yang besar kepada peserta didik sehingga kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki setiap peserta didik. Dengan adanya pemecahan masalah akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memandang permasalahan. Peserta didik akan berusaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi secara kritis dan kreatif.⁶

Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini disebabkan karena peserta didik terbiasa dengan menghafal rumus matematika saja tanpa memahami dengan jelas bagaimana maksud dari latihan soal yang diberikan. Sehingga apabila mereka dihadapkan dengan latihan soal yang sifatnya non-rutin, mereka akan merasa kesulitan.

Dalam hal ini terdapat fakta yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan kegiatan magang di MTsN 6 Blitar kelas VII, diketahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat rendah dilihat dari hasil

⁵ Eris Siti Zaozah, dkk., *Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Problem Based Learning (PBL)*, Jurnal Pena Ilmiah 2 (1), 2017, hlm.782.

⁶ *Ibid.*, hlm. 782.

PTS (Penilaian Tengah Semester) yang rata-rata peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM ≤ 65 . Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang kurang menguasai materi sebelumnya. Seperti misalnya mereka belum begitu faham bagaimana cara mencari nilai FPB dan KPK yang padahal materi tersebut sudah diajarkan ketika mereka masih di bangku SD.

Selain itu, mereka juga mengeluh kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh gurunya ditambah lagi ketika mereka masuk di tahun ajaran baru, kegiatan pembelajaran masih belum kondusif karena adanya peralihan dari pembelajaran online ke pembelajaran tatap muka. Sehingga jam pelajaran yang diperoleh pun menjadi lebih singkat dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal. Pada saat pembelajaran berlangsung, ketika guru menjelaskan materi sebagian siswa hanya diam tanpa memberikan respon positif. Siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya hal-hal yang belum mereka pahami dan menjawab soal yang diberikan oleh guru. Jika guru memberikan tugas PR, guru hanya membahas tugas tersebut secara bersama-sama tidak dengan siswa yang mempresentasikan dulu hasil pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena singkatnya jam pelajaran sehingga kurang adanya interaksi antara guru dengan peserta didiknya dan metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Dengan demikian peserta didik kurang ikut berperan aktif di dalam pembelajaran, peserta didik cenderung merasa kurang tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai komponen pembelajaran yaitu : guru dan siswa, tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi.⁷ Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing, dan membina peserta didiknya.⁸ Sebagai pengajar guru harus bisa memahami setiap karakter peserta didiknya dan mengetahui bagaimana respon mereka ketika guru menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Sehingga guru mampu mengetahui secara tepat tingkat pemahaman peserta didiknya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja melainkan guru juga berperan sebagai pembimbing yang mampu membimbing peserta didiknya sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari. Selain itu, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan guru harus memanfaatkan komponen pembelajaran dengan baik yang salah satunya yaitu mampu mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan metode yang tepat.

Oleh karena itu, guru harus cakap dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didiknya. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membantu kegiatan transfer pengetahuan tersebut secara efektif dan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didiknya. Namun hingga saat ini masih banyak guru yang memilih metode pembelajaran yang kurang tepat dimana guru cenderung memberikan materi

⁷ Aprida Pane, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 no. 2, Desember 2017, hlm. 340.

⁸ *Ibid.*, hlm. 340

dengan metode ceramah saja, sehingga membuat peserta didik merasa cepat bosan ketika pembelajaran berlangsung. Padahal dalam belajar matematika siswa tidak hanya sebagai pendengar ceramah guru melainkan siswa juga perlu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut tidak terkesan monoton dan membosankan.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat menjadi motivasi siswa agar mereka mampu belajar lebih giat lagi khususnya dalam belajar matematika pada materi himpunan. Salah satu model pembelajaran yang cocok dijadikan alternatif dalam kegiatan pembelajaran ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menyelesaikan suatu masalah nyata dengan tujuan untuk merangkai pengetahuan siswa, mengembangkan keterampilan inkuiri, keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.⁹ Dengan penggunaan PBL guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan disposisi matematis. Selain itu, PBL juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, perlu adanya penelitian yang menjadi urgensi dari permasalahan tentang seberapa besar **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Disposisi**

⁹ Eris Siti Zaozah, dkk., *Kemampuan Pemecahan Masalah ...*, hlm. 784.

Matematis Siswa dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Himpunan Kelas VII MTsN 6 Blitar”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar matematika
2. Rendahnya disposisi matematis siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Rendahnya keyakinan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika
4. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat

Masalah yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah terlalu luas dan kompleks, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yakni:

1. Peneliti melakukan penelitian pada materi himpunan ditinjau dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Dimana model *Problem Based Learning* (PBL) ini sebagai variabel bebas.
2. Peneliti akan meneliti ada tidaknya pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa. Dimana disposisi matematis siswa ini juga merupakan variabel terikat.
3. Peneliti juga akan meneliti ada tidaknya pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan. Kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini sebagai variabel terikat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan diantaranya :

1. Adakah pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar ?
2. Adakah pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar ?
3. Adakah pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa dan kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa dan kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah serta dapat menambah wawasan terkait pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa dan kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- (1) Mampu menanamkan serta membiasakan sikap positif siswa, seperti sikap ulet, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi persoalan matematika.
- (2) Mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika khususnya pada materi himpunan.
- (3) Mampu mengkomunikasikan dan mengemukakan ide-ide pemikiran siswa dari apa yang telah dipahami berdasarkan kesadaran akan proses berpikir yang matematis dalam

memecahkan masalah matematika yang dikonstruksikan secara logis.

b. Bagi Guru

- (1) Sebagai acuan bagi guru untuk mengetahui seberapa besar sikap positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika khususnya pada materi himpunan.
- (2) Mampu memberikan informasi bagi guru mengenai perilaku matematis setiap siswa

c. Bagi Sekolah

- (1) Mampu meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
- (2) Sebagai pandangan lain dalam kegiatan belajar mengajar yang nantinya dapat menjadi referensi bagi lembaga maupun guru dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru peneliti berharap setelah adanya kegiatan penelitian ini, guru dapat mengetahui seberapa besar rasa percaya diri siswa dalam memecahkan masalah khususnya pada soal matematika yang sifatnya adalah soal non-rutin. Selain itu, sebagai guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat berdasarkan kondisi siswa. Sehingga, mampu meningkatkan daya tarik siswa dalam belajar matematika. Dari daya tarik tersebut dapat memunculkan minat, rasa ingin tau siswa yang besar serta mampu mengembangkan

pola pikir matematis siswa. Selain itu, siswa juga menjadi lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah persoalan matematika khususnya materi himpunan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari 2 kata, yaitu hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo adalah kurang dari sedangkan tesis adalah pendapat. Jadi hipotesis adalah pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara. Hipotesis adalah suatu kemungkinan jawaban atau suatu dugaan sementara dari masalah yang diajukan.¹⁰

Hipotesis (H_0 dan H_1) ada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar

H_1 : Ada pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.

- 2) H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.

H_1 : Ada pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.

¹⁰ Muhammad Darwin, dkk., *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 82.

- 3) H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa dan kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.
- H_1 : Ada pengaruh penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap disposisi matematis siswa dan kemampuan pemecahan masalah pada materi himpunan kelas VII MTsN 6 Blitar.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a) Problem Based Learning (PBL)

Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematika yang nyata dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inquiri, keterampilan berpikir, dan percaya diri.¹¹

b) Disposisi Matematis

Menurut Katz, disposisi diartikan sebagai kecenderungan dalam berperilaku secara sadar (*consciously*), teratur (*frequently*), dan sukarela (*voluntary*) dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

¹¹ Desi Indarwati, dkk., *Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan problem-based learning untuk siswa kelas V SD*, Jurnal Satya Widya, Vol. 30 No. 1, Juni 2014, hlm. 23.

¹² Ali Shodikin, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 7, No. 2...,181-182

c) Kemampuan Pemecahan Masalah

Dahar mengemukakan pendapatnya mengenai arti dari pemecahan masalah. Menurutnya, pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia dengan melakukan penggabungan konsep-konsep serta aturan-aturan yang telah diperoleh dari pengetahuan sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik.¹³

2. Secara Operasional

a) Problem Based Learning (PBL)

Dalam pelaksanaannya, metode *problem based learning* (PBL) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :¹⁴

- (1) Perencanaan: mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai *self-directed problem solvers*, mendorong siswa untuk menemukan masalah pada situasi yang sedang dihadapi, mengajukan rencana penyelesaian masalah.
- (2) Penyelidikan: menjabarkan kejadian dengan kegiatan eksplorasi dan mengumpulkan serta mendistribusikan informasi yang diperoleh.
- (3) Penyajian hasil: menyajikan hasil temuan.
- (4) Tanya jawab/ diskusi: menguji kelemahan dan keunggulan solusi yang dihasilkan, serta melakukan

¹³ Rostina Sundayana, *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*, Jurnal "Mosharafa", Volume 5, Nomor 2, Mei 2016, hlm.78.

¹⁴ Desi Indarwati, dkk., *Peningkatan kemampuan pemecahan ...*, hlm. 23-24.

refleksi atas efektivitas seluruh pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian masalah.

b) Disposisi Matematis

Disposisi matematis memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut : (a) percaya diri, (b) minat dan rasa ingin tahu, (c) gigih dan tekun, (d) berpikir terbuka/ fleksibel. Tinggi rendahnya disposisi matematis siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa menghargai adanya matematika dan dapat diukur dari skor angket yang diberikan kepada siswa.

c) Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Polya, terdapat 4 langkah dalam melakukan pemecahan masalah, yaitu : ¹⁵

- 1) memahami masalah (*understanding the problem*)
- 2) merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)
- 3) melaksanakan rencana (*carrying out the plan*)
- 4) memeriksa kembali proses dan hasilnya (*looking back*)

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi secara keseluruhan. Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan

¹⁵ Rostiana Sundayana, *Kaitan antara Gaya Belajar...*, hlm. 78.

secara singkat mengenai alur pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Adapun alur pembahasannya sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian Utama (Inti), terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

BAB I (Pendahuluan), terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan.

BAB II (Landasan Teori), terdiri dari: (a) deskripsi teori *Problem Based Learning* (PBL), (b) deskripsi teori disposisi matematis, (c) deskripsi teori kemampuan pemecahan masalah, (d) pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap disposisi matematis, (e) pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah, (f) materi himpunan, (g) penelitian terdahulu, dan (h) kerangka berfikir penelitian.

BAB III (Metode Penelitian), terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) analisis data.

BAB IV (Hasil Penelitian), terdiri dari: (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis.

BAB V (Pembahasan), terdiri dari: (a) pembahasan rumusan masalah I, (b) pembahasan rumusan masalah II, dan (c) pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI (Penutup), terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian, dan (c) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.